

MOTIVASI BERPRESTASI SEBAGAI SALAH SATU PERHATIAN DALAM MEMILIH STRATEGI PEMBELAJARAN

Oleh
Dr. Sujarwo, M.Pd
(Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY)

Abstrak

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Kemampuan tersebut sebagai sarana serta usaha dalam memilih strategi untuk menyajikan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan program pembelajaran. Untuk memilih strategi pembelajaran, hendaknya berangkat dari perumusan tujuan yang jelas, materi pembelajaran, karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran. Setelah tujuan pembelajaran ditentukan, kemudian memilih strategi pembelajaran yang dipandang efisien dan efektif. Suatu strategi pembelajaran dikatakan efektif dan efisien apabila dapat mencapai tujuan dengan waktu yang lebih cepat dari strategi yang lain. Kriteria lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Agar penerapan suatu strategi pembelajaran dapat berhasil dengan baik, maka perlu memperhatikan beberapa faktor. Ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode dan strategi, yaitu: 1) isi dan tujuan pembelajaran, 2) karakter guru, 3) karakteristik siswa dan 4) lingkungan pembelajaran. Beberapa karakteristik siswa yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran, antara lain: bermotivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan dorongan ingin tahu yang dapat dikembangkan selama proses pembelajaran, sikap yang membangun dan mendorong untuk meraih hasil belajar, sehingga motivasi berprestasi akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk sukses, bekerja keras, meraih hasil belajar yang lebih baik dan adanya upaya menghindari kegagalan dalam belajar maka siswa menambah keyakinan dan aktivitas belajar untuk meraih hasil belajar yang lebih baik

Kata Kunci : Motivasi Berprestasi, Strategi Pembelajaran, Hasil Belajar

Pendahuluan

Dalam paradigma baru pembelajaran Indra (2001: 25) menyatakan bahwa paradigma *teaching* (mengajar) seperti yang selama ini dominan harus diubah menjadi paradigma *learning* (belajar). Melalui perubahan ini, proses pendidikan menjadi "proses bagaimana belajar bersama antara guru dan murid". Dalam konteks ini, guru termasuk individu yang terlibat dalam proses belajar, bukan orang yang serba tahu dalam segala hal. Siswa dipandang sebagai individu aktif yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Uno (2008) menyatakan bahwa siswa yang belajar harus berperan secara aktif dalam menyusun pengetahuannya. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman kongkrit, aktivitas kolaboratif, reflektif dan

interpretatif (Brooks & Brooks, 1993; Degeng, 1997). Untuk pembelajaran yang dibangun dengan paradigma *teaching*, telah menempatkan siswa sebagai obyek semata. Guru menempatkan siswa sebagai botol kosong yang harus diisi (Freire, 1999). Siswa tidak dapat menemukan celah untuk mengaktualisasikan dirinya selama proses pembelajaran berlangsung. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran rendah. Kondisi tersebut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.

Konstruktivis memandang belajar sebagai upaya membangun atau membentuk pengetahuan sendiri (Clough & Clark, 1994). Lebih lanjut Clough & Clark (1994) menyatakan bahwa pengetahuan yang dibangun sendiri memiliki keunggulan mudah diingat, mudah difahami dan ditransformasikan, sehingga seseorang akan lebih mampu memberikan jawaban yang tepat jika diberikan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya memposisikan siswa sebagai orang yang terlibat secara aktif dalam aktivitas berpikir dalam memunculkan pemahaman-pemahaman tentang diri dan lingkungannya, siswa banyak belajar dan bekerja dalam sebuah proses, guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting tentang lingkungan sekitar dengan berbagai interpretasi, dan yang paling penting adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara luas (Woolfolk & Nicolich, 1984). Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan daya atau kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Siswa dipandang sebagai individu aktif yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran

Reigeluth & Alison (2009:24) mengemukakan sebagai berikut: "*instructional conditions: all other factors that influence the selection or effects of methods. We have identified four major kinds of instructional conditions; 1) content, 2) learner, 3) learning environment, and 4) instructional development constrains*". Reigeluth & Merrill (1982) mengelompokkan variabel kondisi pembelajaran menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) tujuan dan karakteristik mata pelajaran, 2) kendala dan karakteristik mata pelajaran, 3) karakteristik siswa. Dengan demikian dalam penerapan strategi pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik siswa. Di antara beberapa karakteristik siswa tersebut yang dipilih dan diduga mempengaruhi hubungan penerapan strategi pembelajaran terhadap pencapaian hasil belajar adalah motivasi berprestasi siswa.

Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standard yang telah ditetapkan (Degeng, 1997). Agar siswa dapat memahami materi pembelajaran sosiologi yang banyak menggali kehidupan masyarakat dari aspek kognisi tingkat tinggi,

dibutuhkan motivasi berprestasi siswa. Motivasi berprestasi memberikan andil yang cukup besar untuk meraih hasil belajar yang optimal. Menurut Cohen (1976: 3) ada 2 aspek yang mendasari motivasi berprestasi, yaitu pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Kedua aspek motivasi ini berhubungan dengan hal-hal/ tugas-tugas dikemudian hari. McClelland (1975) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain.

Konsep Motivasi Beprestasi

Motivasi merupakan daya penggerak seseorang melakukan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya (Rabideu, 2005). Motivasi menjadikan seseorang berusaha meningkatkan hasil kerja yang ingin dicapai. Usaha ini akan terus dilakukan sampai mendapatkan apa yang diinginkan. Timbulnya motivasi menurut Suardiman (2007: 90) karena adanya kebutuhan. Kebutuhan yang mendorong timbulnya motivasi adalah kebutuhan psikologis untuk memenuhi kepuasan fisik seperti makan, minum, oksigen dan sebagainya serta kebutuhan sosial psikologis untuk memenuhi kepuasan sosial seperti; penghargaan, pujian, rasa aman dan sebagainya. Selain itu timbulnya motivasi juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu itu berada. Motivasi memberi arah dan tujuan kepada tingkah laku individu. Menurut Ardhana (1992) motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun dalam bidang lain. Motivasi lebih dekat pada kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Salah satu jenis motivasi yang dipandang mempunyai peranan dalam perilaku kerja individu adalah motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal (Atkinson, 1982). Dalam meraih kesuksesan dibutuhkan kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin menghindari kegagalan. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standard yang telah ditetapkan (Degeng, 1997).

Agar siswa dapat memahami materi pembelajaran sosiologi yang banyak menggali kehidupan masyarakat dari aspek kognisi tingkat tinggi, dibutuhkan motivasi berprestasi siswa.

Menurut McClelland (1987) salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain. Robinson dalam Cohen (1976) mengemukakan bahwa kebutuhan berprestasi diasumsikan sebagai suatu motif untuk mencapai kesuksesan dan motif menghindari kegagalan. Menurut Murray dalam Beck (1990: 279) motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin. Kebutuhan untuk berprestasi bagi siswa bersifat intrinsik, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ingin menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan penampilannya. Siswa ini berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, di mana penampilannya dapat dinilai dan dibandingkan dengan patokan penampilan orang lain.

Menurut Rabideu (2005) motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pendapat ini, dapat diambil rumusan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan serta memelihara semangat yang tinggi. Dimilikinya semangat yang tinggi akan mendorong dirinya meraih hasil belajar yang optimal. Menurut Rabideu (2005); Atkinson (1984: 346); Robinson dalam Cohen (1976) bahwa ada 2 aspek yang mendasari motivasi berprestasi, yaitu: pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Kedua aspek motivasi ini berhubungan dengan hal-hal/tugas-tugas dikemudian hari. Usaha menghindari kegagalan dapat diartikan sebagai upaya mengerjakan tugas-tugas seoptimal mungkin, agar tidak gagal untuk memperoleh kesempatan yang akan datang. Demikian juga usaha untuk sukses dapat menjadi pendorong yang memberi kepercayaan diri, sehingga mampu melakukan sesuatu dengan sukses, dengan mempertimbangkan kemampuan untuk menghindari kegagalan. Adanya harapan sukses, seseorang akan bekerja keras untuk meraihnya dan berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik,

Berdasarkan beberapa pendapat atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain.

Karakteristik Motivasi Berprestasi

Setiap karakter yang melekat dalam diri seseorang memiliki ciri khas yang ditampilkan dalam aktivitasnya, hal ini juga motivasi berprestasi.. Keller, Kelly, & Dodge dalam Degeng (1997:41) menyimpulkan ada 6 karakteristik motivasi berprestasi individu yang nampak konsisten ditemukan dalam konteks sekolah: 1) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi di mana ada resiko gagal. Atau lebih menyukai keberhasilan yang penuh dengan tantangan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang tidak mungkin berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kecemasan. 2) faktor kunci yang memotivasi individu berprestasi tinggi adalah kepuasan instrinsik dan keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik seperti uang, kedudukan. 3) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya, 4) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi di mana ia dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya (kontrol pribadi), 5) memiliki perspektif waktu jauh ke depan, ia berkeyakinan bahwa waktu berjalan dengan cepat, sehingga waktu sangat berharga. 6) tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolahnya. Ini mungkin disebabkan nilai di sekolah banyak terkait dengan motivasi ekstrinsik. Atas dasar tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa tidak selalu ditemukan ada korelasi yang tinggi antara nilai dengan motivasi berprestasi.

Atkinson (1982) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi disebut tinggi apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan pada kegagalan. Lebih lanjut Atkinson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya, 2) menetapkan tujuan yang menantang, sulit dan realistis, 3) memiliki harapan sukses, 4) melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan, 5) tidak memikirkan kegagalan, dan 6) berusaha memperoleh hasil

yang terbaik. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi berprestasi hendaknya diperhatikan oleh guru sebagai upaya memperoleh hasil belajar yang optimal.

Senada dengan hal tersebut, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang dan sulit. Berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan resiko sedang, karena tugas dengan resiko sedang akan menimbulkan kecemasan besar, sehingga dipilih tugas yang paling mudah atau sulit. Tugas yang paling mudah lebih memberikan kemungkinan terhindar dari kegagalan. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa, dengan memperhatikan karakteristik tersebut dapat dirumuskan bahwa motivasi berprestasi mengandung indikator: 1) bekerja keras, 2) harapan untuk sukses, 3) kekhawatiran akan gagal, dan 4) kompetisi .

Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar

Salah satu karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi berprestasi. Untuk mencapai hasil yang terbaik diperlukan kondisi baik yang disertai harapan sukses untuk memperoleh hasil yang optimal. Motivasi berprestasi sebagai bagian dari motivasi intrinsik yang memberikan pengaruh kuat terhadap pencapaian hasil belajar. Harapan, keinginan dan usaha siswa yang timbul dari dalam siswa sebagai energi pendorong segala kegiatan untuk belajar. Adanya energi tersebut siswa akan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugas-tugas belajarnya dengan baik, sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

Motivasi berprestasi adalah dorongan yang sangat kuat untuk berusaha dan bekerja keras demi mencapai sesuatu keberhasilan dan keunggulan serta berusaha menghindari kegagalan. Motivasi berprestasi menurut Hilgard (1983) adalah motif sosial untuk mengerjakan sesuatu yang berharga atau penting dengan baik dan sempurna untuk memenuhi standar keunggulan dari apa yang dilakukan seseorang. Apa yang dilakukan seseorang pada dasarnya adalah untuk memperoleh pengakuan dari orang lain terhadap prestasi yang telah dicapainya. McClelland (1975) menggunakan istilah *need for achievement (N-Ach)* untuk kebutuhan berprestasi yaitu sebagai suatu dorongan pada seseorang untuk berhasil dalam berkompetisi dengan suatu standar keunggulan (*standar of excellence*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan mencari situasi dimana mereka dapat mencapai tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan

masalah dan sebagai tantangan untuk menyelesaikan problem serta menerima umpan balik wujud tanggung jawab untuk sukses atau gagal. Menurut Atkinson (1982) ada dua aspek yang mendasari motivasi berprestasi yaitu penghargaan untuk sukses dan menghindari kegagalan.

Beberapa ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain (1) memiliki tanggung jawab yang tinggi, (2) memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk mewujudkannya, (3) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berani mengambil resiko, (4) melakukan pekerjaan yang berarti dan menyelesaikannya dengan hasil memuaskan dan (5) mempunyai kemampuan menjadi terkemuka yang menguasai bidang tertentu (Degeng, 1991). Sementara itu Cohen (1976) mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai harapan besar untuk sukses, melakukan usaha keras untuk mencapai tujuan dan tidak memikirkan akan adanya kegagalan.

Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik dalam kegiatan pembelajaran, di dasari adanya harapan untuk sukses, sehingga siswa berusaha seoptimal mungkin menghindari kegagalan (Cohen, 1976). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas-tugas dan menyelesaikan tugas-tugas secara serius dan sungguh-sungguh, dengan harapan untuk memperoleh nilai yang paling baik. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, tugas-tugas belajar yang dikerjakan dengan rasa malas, dan menerima apa adanya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki ciri ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, individu tersebut tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan, namun lebih fokus agar tugasnya tidak mengalami kegagalan. Sebagai kompensasinya dalam mengerjakan tugas, cenderung untuk mengambil tugas mudah, sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Motivasi berprestasi memberikan sumbangan yang sangat besar pada usaha siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat McClelland bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukannya dengan baik. Apabila ia berhasil menyelesaikan tugas yang kompleks akan lebih antusias untuk menyelesaikan tugas yang lebih berat dengan lebih baik lagi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sujarwo (2011) bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi perolehan hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi

berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Interaksi Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Kemampuan tersebut sebagai dasar dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk menyajikan sejumlah materi pembelajaran yang telah diprogramkan. Menurut Moore (2005) ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode dan strategi, yaitu: 1) isi dan tujuan pembelajaran, 2) karakter guru, 3) karakteristik siswa dan 4) lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan spesifikasi untuk memilih dan mengurutkan peristiwa dan aktivitas dalam pembelajaran. Peristiwa dan aktivitas yang dimaksud meliputi berbagai kegiatan, misalnya; pendahuluan (appersepsi, motivasi), penyajian materi, pemberian contoh, pemberian tugas, latihan, pemberian umpan balik dan sebagainya. Menurut Degeng (1997) bahwa strategi pembelajaran dijadikan sebagai penataan cara-cara yang digunakan dalam kondisi pembelajaran tertentu, sehingga terwujud urutan langkah-langkah prosedural yang dapat dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan. Degeng (1997) menyatakan bahwa variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis strategi, yaitu; 1) strategi pengorganisasian, mengorganisasi isi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran. Kegiatan mengorganisasi mengacu pada aktivitas pemilihan isi, pemetaan isi, membuat diagram, format dan lainnya. 2) strategi penyampaian, strategi untuk menyampaikan pesan, materi, informasi kepada siswa dan/atau untuk menerima atau merespon masukan yang berasal dari siswa, dan 3) strategi pengelolaan, strategi untuk mengelola interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran (strategi pengorganisasian dan penyampaian)

Banyak strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, di antaranya; strategi inkuiri, *discovery*, ekspositori, kooperatif, konstruktivistik dan sebagainya. Penerapan strategi inkuiri memberikan manfaat pada siswa sangat besar dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa memperoleh kesempatan secara luas terlibat secara aktif perumusan dan penemuan konsep, pengalaman dan pengetahuan. Agar pembelajaran lebih terarah dalam pencapaian tujuan, dalam penerapannya perlu adanya bimbingan dari guru. Bimbingan yang diberikan bisa secara langsung maupun melalui pemberian panduan pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok. Strategi pembelajaran inkuiri terbimbing berusaha merangsang siswa untuk berpikir aktif dan

kreatif, mendorong siswa belajar giat, memberikan suasana yang kondusif dan terbuka yang memungkinkan siswa untuk belajar aktif baik secara individual maupun kelompok, berani memecahkan masalah yang dihadapi dengan buah pikirannya sendiri, dan membuka komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran (Moore, 2005). Upaya siswa yang sungguh-sungguh didasari adanya harapan untuk memperoleh hasil baik. Dimilikinya harapan sukses, kesungguhan, kerja keras dan adanya kekhawatiran untuk gagal akan menggairahkan semangat belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal

Di sisi lain, dalam pembelajaran yang menerapkan strategi ekspositori, pembelajaran banyak didominasi oleh guru, siswa kurang terlibat aktif dalam pencarian informasi, data dan konsep dari materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran siswa menerima materi pembelajaran yang telah disusun oleh guru, media dan sumber belajar yang telah ditentukan oleh guru (Nasution, 2006). Pengalaman mengenai materi pembelajaran yang diperoleh siswa lebih banyak diberikan oleh guru, siswa hanya menerima, informasi yang diperoleh lebih mengandalkan pada ingatan, sehingga kemampuan mentalnya untuk berproses secara analitis sangat minim. Namun demikian, bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha keras untuk meraih hasil belajar yang lebih baik dengan mempelajari materi-materi yang telah diterima dari guru-gurunya dan materi lain yang ditunjukkan oleh gurunya. Maka dari itu dalam penerapan suatu strategi pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa adalah motivasi berprestasi.

Penerapan strategi pembelajaran yang memperhatikan karakteristik (motivasi berprestasi) siswa mampu memberikan stimulus pada diri siswa untuk memiliki harapan sukses, bekerja keras, dan berusaha menghindari kegagalan dalam meraih prestasi belajar yang lebih baik. McClelland (1982); Cohen (1976) menyatakan bahwa seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja/belajar keras karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Menurut teori ini motivasi memiliki tiga variabel yaitu: 1) harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil, 2) prestasi tentang nilai tugas tersebut dan 3) kebutuhan untuk sukses. Atkinson & Raynor (1978) menjelaskan bahwa keberhasilan atau sukses dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan mencapai taraf hasil yang baik dan dengan menghindari kegagalan. Daya penggerak sebagai motivasi berprestasi, dalam belajar di sekolah dikenal *need achievement* (kebutuhan berprestasi) yang kemudian disingkat "N-Ach". Untuk meraih hasil yang optimal, strategi pembelajaran yang diterapkan hendaknya memberikan kesempatan berkembangnya kemampuan berpikir, dan

berusaha meraih hasil yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran secara optimal, karena berusaha meraih harapan untuk sukses, memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dan berusaha menghindari kegagalan.

Kesimpulan

Pandangan konstruktivis yang memandang belajar sebagai upaya membangun atau membentuk pengetahuan sendiri. Pengetahuan yang dibangun sendiri memiliki keunggulan mudah diingat, mudah difahami dan ditransformasikan, sehingga seseorang akan lebih mampu memberikan jawaban yang tepat jika diberikan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya memosisikan siswa sebagai orang yang terlibat secara aktif dalam aktivitas berpikir dalam memunculkan pemahaman-pemahaman tentang diri dan lingkungannya, siswa banyak belajar dan bekerja dalam sebuah proses, guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting tentang lingkungan sekitar dengan berbagai interpretasi, dan yang paling penting adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara luas, Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan daya atau kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Siswa dipandang sebagai individu aktif yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga siswa akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Motivasi berprestasi siswa merupakan dorongan ingin tahu yang dapat dikembangkan selama proses pembelajaran, sikap yang membangun dan mendorong untuk meraih prestasi belajar, sehingga motivasi berprestasi akan memberikan pengaruh hasil belajar siswa. Adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk sukses, bekerja keras, meraih hasil belajar yang lebih baik dan adanya upaya menghindari kegagalan dalam belajar., maka siswa menambah keyakinan dan aktivitas belajar untuk meraih hasil belajar yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ardhana, W. 1992. *Atribusi terhadap Sebab-Sebab Keberhasilan dan Kegagalan Kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestasi*. Jurnal Forum Penelitian IKIP Malang, tahun 4, No. 1, halaman 79-98
- Atkinson, J. 1982. *Motivation and Achievement*. Washington, D.C: V.H. winston and Sons.

- Atkinson, J. 1984. *Motivation in Fantasy, Action and Society*. Englewoods Cliifs, New Jersey : D. Van Narst and Company. Inc.
- Atkinson, J. W. & Raynor, J. E. 1978. *Personality, Motivation, and Achievement*. Washington D.C: Hemisphere Publishing.
- Beck, R. C. 1990. *Motivation*. Englewood Cliffs, N J. : Prentice Hall.
- Beyer, B.K. 1971. *Inquiry in the Social Studies Clasroom A Strategy for Teaching*. Columbus: Merill Publishing Company
- Brooks, J.G & Brooks, M.G. 1993. *In Search of Understanding: The Case Constructivist Classroom*. Virginia: Assosiation of Supervision and Curriculum Development.
- Clough, M.P., & Clark, L. 1994. Constructivism. *Journal of The Science Teacher*. 67 (1): 45-49
- Cohen, L. 1976. *Educational Research in Clasroom and Schools A Manual of Materials an Methods*. San Francisco: Harper & Row Publishers
- Degeng, I.N.S. 1991. *Karakteristik Belajar Mahasiswa Berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta PAU-UT Dirjend Dikti Depdikbud
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang bekerja sama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan
- Degeng, I.N.S. 2007. *Paradigma Pendidikan Behavioristik ke Konstruktivistik*. Bahan Presentasi Perkuliahan Prodi. TEP Pascasarjana Universitas negeri Malang
- Dick, W. & Carey, L. 1985. "*The Sistematic Design of Instruction. Second Edition*". Glenview. Illionis : Scot Foresman and Company.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. 2003. *The Systemic Design of Instruction*. New York : Harper Collins Publisher Inc.
- Freire, P. 1999. *Education for Critical Conciuousness*.(edisi Terjemah) New York : Continuum.
- Heckhausen, H. 1967. *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York: academic Press.
- McClelland, D.C. 1975. *The Achievement Motivation*. New York: Irvington.
- McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York: The Press Syndicate of The University of Chambridge
- Merril, M.D. 2006. *Levels of Instructional Strategy*. Educational Technology, 46 (4): 5-10

- Moore, D. K., 2005. *Effective Instructional Strategies From Theory and Practice*. London: Sage Publication
- Rabideau, S.T. 2005. *Effect of Achievement Motivation on Behavior*. <http://www.personalityresearch.org/papers/rabideau.html>. Di akses, 26 Maret 2010
- Reigeluth, C.M & Alison A.C. 2009. *Instructional-Design Theories and Models*. Volume III. London and New York: Taylor and Frances Publisher
- Reigeluth, C.M. 1983. *Instructional-Design Theories and Models: Overview of Their Current Status*. Volume I. New Jersey: Erlbaum Associates Publishers
- Reigeluth, C.M. & Merrill, M.D. 1982. *Classes Instruction Variabels*. Educational Technology, 19 (3): 5-24
- Sujarwo, 2011. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Sma Yang Memiliki Tingkat Motivasi Berprestasi Dan Kreativitas Berbeda*. (Disertasi) Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (belum dipublikasikan)
- Woolfolk, A.E & Nicolich. L.M. 1984. *Educational Psychology for Teaching*. New Jersey : Prentice Hall